

BAB III

FATWA DAN DALIL PEREMPUAN

3.1. Asal-Usul Kejadian Perempuan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an surat An-Nisa' merupakan rujukan nyata yang ada dalam kitab suci Islam yang menyinggung tentang keberadaan perempuan. Dalam surat ini banyak termuat tentang persoalan hak dan kewajiban perempuan.¹ Surat ini berjumlah 176 ayat dan termasuk dalam kategori Madaniyah. Sebuah hadis yang bersumber dari Ibn 'Abbas, menyatakan bahwa surat tersebut memang turun di Madinah sesudah Rasulullah hijrah. Hal ini didukung oleh riwayat Bukhari dari 'A'isyah yang menyatakan, "Tidak turun Surat Al-Baqarah dan Al-Nisa', kecuali aku berada di sisi beliau."²

Asal usul kejadian manusia dalam Al-Qur'an dijabarkan dalam Surat An-Nisa' ayat 1. Meskipun masih banyak ayat-ayat yang lain, akan tetapi yang menyinggung tentang terjadinya manusia, apakah Adam atau makhluk lain. Allah SWT. berfirman :

“Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menjadikanmu semua dari diri yang satu (nafs wa>h}idah) dan Dia telah menciptakan daripadanya istrinya dan mengembangkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu sama lainnya saling meminta dengan nama-Nya, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Jika kita melihat terjemahan dalam ayat Al-Qur'an di atas maka jelas terlihat bahwa sebenarnya tidak terdapat kejelasan yang pasti bahwa asal-usul manusia itu dari Adam (laki-laki). Tidak ada indikasi yang menunjukkan secara

¹ Al-Nisa di awal pembukaannya menuturkan tentang perempuan dan hukum-hukum yang berkenaan dengan mereka.

² Thabathabai mengatakan bahwa tujuan diturunkannya Surat Al-Nisa ini adalah untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang memiliki kaitan langsung dengan perempuan seperti hukum-hukum perkawinan, jumlah istri, orang-orang yang haram dinikahi, dan hukum-hukum pewarisan. Lihat Syafiq Hasyim (2001, 44).

jelas pada ayat tersebut tentang bagaimana penciptaan baik Adam maupun Hawa. Oleh ahli tafsir diformulasikan oleh Allah SWT penciptaan manusia dilakukan dalam bentuk *mu'annast* (bentuk feminin) yaitu *nafs wa>h}idah*.

Persoalannya ialah ternyata di kalangan kaum tafsir, ayat tersebut dipahami sebagai bukti bahwa asal usul kejadian manusia adalah Adam. Sumber dari anggapan ini ialah *nafs wa>h}idah* itu sendiri. Ayat ini lalu juga dipakai sebagai pedoman dalam membentuk relasi antara laki-laki dan perempuan yang tampaknya tidak seimbang. Logika yang diambil ialah karena manusia—termasuk dalam hal ini adalah perempuan—diciptakan dari diri Adam, dan Adam adalah laki-laki, secara material perempuan merupakan bagian (*subordinate*) dari diri laki-laki. Akan tetapi jika kita mencari secara lebih teliti Hawa (perempuan) tidak ada penjelasan pasti bahwa ia diciptakan dari Adam. Yang ada dalam Al-Qur'an ialah manusia diciptakan dari *nafs wa>h}idah*.

Namun hal ini mendapat tentangan dari para feminis Muslim. Kaum feminis melihat bahwa pola subordinatif dan segregatif terhadap perempuan adalah berasal dari bagaimana cara menafsirkan ayat ini. Menurut Rif'at Hassan, terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya pola asumsi teologis yang dikenal dalam Yahudi, Kristen, dan Islam, yang menyebabkan adanya superioritas laki-laki atas perempuan. *Pertama*, makhluk utama Tuhan adalah laki-laki. Karena perempuan diyakini diciptakan dari tulang rusuk Adam, perempuan secara ontologis adalah makhluk *derivative* dan nomor dua. *Kedua*, perempuan adalah penyebab kejatuhan laki-laki (*man's fall*) dari surga. *Ketiga*, perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki, tetapi juga untuk laki-laki. Namun, secara nyata, yang diyakini oleh para ahli tafsir, khususnya dalam memaknai Surat An-Nisa' ayat 1, memang tersurat bahwa manusia diciptakan dari *nafs wa>h}idah* di sini adalah Adam A.S. Berikut ini adalah pendapat para tokoh-tokoh Islam ahli tafsir yang berusaha menelusuri asal-usul kejadian manusia :

1. Muhammad ‘Abduh

Muhammad Abduh ialah seorang perintis gerakan reformasi Islam dengan jargon ”kembali kepada semangat Islam awal” yang sangat berpengaruh di Timur Tengah, terutama Mesir, dan Dunia Islam pada umumnya. Ia bernama lengkap Muh}ammad ‘Abduh H}asan H}airulla}h yang lahir di Desa Mahallah Nashr pada 1849 M (1265 H) di lingkungan bangsawan dan berpendidikan.

Muhammad Abduh merupakan ahli sufi dan penggagas tipe modern Al-Qur’an. Dalam menafsirkan Al-Qur’an, ‘Abduh menggunakan pendekatan ilmu-ilmu modern, seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu lainnya, dan yang paling penting adalah corak tafsirnya yang jauh dari fanatisme terhadap mazhab-mazhab Islam, baik fiqih maupun teologis. Tafsir Abduh terhadap Surat An-Nisa’ ayat 1, ditujukan tidak hanya untuk kaum tertentu, tidak juga untuk penduduk kota Makkah sebagaimana yang diduga oleh sementara ahli tafsir yang lain. Hal ini dikarenakan surat tersebut termasuk dalam kategori surat Madaniyah atau Makkiyah. Hal ini bisa dilihat dari kata *al-na>s*, yang menjadi *mukha>tab* dalam surat ini, yang merupakan *ism jinsin* (nama jenis) bagi semua manusia, artinya, dengan kata *al-na>s* ini menunjukkan keumuman surat ini.

Penafsiran Muhammad Abduh terhadap Surat An-Nisa ayat 1 ini ialah : *Pertama*, dalam menafsirkan penggalan ayat, *alladzi> khalaqa lakum min nafsini wa>h}idah* (Dia yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu), Muhammad Abduh melihat ini merupakan *tambid* (pembuka) untuk kalimat berikutnya yang menerangkan tentang tanggung jawab terhadap anak yatim.

Kedua, ketika menafsirkan *nafs wa>h}idah*, ia berpendapat bahwa apa yang dikehendaki dengan *nafs wa>h}idah* baik secara tekstual atau makna lahirnya, adalah bukan Adam. Menurutnya, apabila telah disepakati oleh para ahli tafsir bahwa setiap panggilan yang menggunakan *ya> ayyuha> al-na>s* sebagai panggilan khusus bagi penduduk Makkah atau suku Quraisy, boleh

jadi yang dimaksud *nafs wa>h}idah* di sini adalah penduduk Quraisy atau suku Adnan. Apabila yang dikehendaki ayat ini adalah masyarakat Arab pada umumnya, yang dimaksud dengan *nafs wa>h}idah* di sana adalah semua bangsa Arab atau Qahtan. Akan tetapi, apabila kita sepakat bahwa *khitha>h* tersebut ditujukan khusus untuk orang Islam atau untuk seluruh umat manusia, tidak diragukan lagi bahwa setiap umat akan memahami apa yang mereka yakini. Orang meyakini bahwa seluruh manusia adalah anak keturunan Adam, mereka mungkin akan memahami “diri yang satu” (*nafs wa>h}idah*) tersebut ialah Adam.

Akan tetapi, berdasarkan indikasi-indikasi ayat (*qarinah*), Muhammad ‘Abduh tetap meyakini bahwa yang dimaksud dengan *nafs wa>h}idah* di sana bukan Adam. Alasan Muhammad Abduh adalah kata *rijalan wa Nisa>’an* dalam *wa ba’atsa minhuma> rija>lan katsi>ra wa nisa>’an* adalah dalam bentuk *nakirah* (kata benda yang masih umum). Bagaimana bisa ditentukan bahwa *khitha>b* ayat itu adalah untuk seluruh umat manusia dari segala bangsa sedangkan makna ketentuan tersebut tidak dikenal semua orang ? Bukankah ada orang yang tidak pernah mengetahui Adam maupun Hawa. Misalnya, dari keturunan Nabi Nuh as. akan sangat mampu menghubungkan keturunannya dengan Adam karena keturunannya memiliki hubungan lebih dekat dengan masa kehidupan Adam. Akan tetapi, orang Cina tentu akan berpikiran lain. Mereka akan menghubungkan manusia dengan bapaknya yang lain yang paling dekat dengan sejarah kemanusiaan mereka.³

Dalam kajiannya menurut Muhammad Abduh, ia tidak menambahkan atau mengurangi sedikit pun apa yang diwahyukan Nabi SAW. Tafsir Abduh tidak hanya menggunakan temuan-temuan empiris dan rasio, tetapi juga sangat didukung oleh wahyu yang dibawa Nabi Muhammad. Menurut Abduh, Allah SWT sengaja menjelaskan dengan bahasa yang terang mengenai

³ Ibid.

persoalan penciptaan manusia karena untuk membantah penjelesan-penjelasan yang telah diberikan oleh kitab-kitab terdahulu (pra-Islam) yang kemungkinan besar merupakan rekaan pribadi tokoh-tokohnya. Terjadi perdebatan tentang kejadian Adam di muka bumi ini. Muhammad Abduh memiliki dua pendapat: *Pertama*, berdasarkan yang tanpa ayat apa yang dimaksud dengan *nafs wa>h}idah* bukanlah Adam, karena menurut Abduh, hal ini akan bertentangan dengan temuan ilmiah pengetahuan dan sejarah. *Kedua*, dalam Al-Qur'an tidak ada teks yang pasti (*qath'i*) bahwa seluruh manusia berasal dari keturunan Adam. Yang dikehendaki 'Abduh dengan manusia adalah binatang yang berakal (*hayawa>n na>tiq*).

Dalam konteks ini 'Abduh tidak bermaksud untuk menolak keyakinan orang bahwa Adam adalah bapak seluruh manusia. Akan tetapi, 'Abduh hendak mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak menetapkan secara pasti persoalan tersebut.

2. **Jala>luddi>n Al-Suyu>thi (849-911 H)**

Jala>luddi>n Al-Suyu>thi dilahirkan pada bulan Rajab sekitar 849 H. Dia menghafal di luar kepala beribu-ribu matan hadis yang didengarkannya dari guru-gurunya. Ia juga menamatkan pelajaran Al-Qur'an pada usia 8 tahun. Al-Suyu>thi> memiliki 51 lebih guru dan ia telah merampungkan karangannya yang banyak sekali dari bidang fiqh, tafsir, hadist, sejarah, dan disiplin keilmuan Islam lainnya.

Salah satu kitab Al-Suyu>thi> yang terkenal ialah *Al-Durr Al-Ma'tsu>r fi> Tafsi>r Al-Ma'tsu>r*. Ini adalah jenis tafsir *tafsi>r bi al-manqu>l*. Dalam kitab ini terdapat sepuluh ribu lebih hadis *marfu>*, *mauqu>f*, dan bahkan *dha'i>f*.

Lalu bagaimana Al-Suyuthi melakukan penafsiran terhadap Surat An-Nisa' ayat 1. Al-Suyu>thi banyak menggunakan hadis riwayat Ibn 'Abba>s, Muja>hid, Al-Dhah}h}ak, dan sebagainya.

Menurut Al-Suyuti menafsirkan *nafs wa-hjidah* sebagai Adam as. Adapun hadis-hadis yang dipergunakan adalah sebagai berikut: *Pertama*, hadis yang dikeluarkan oleh Abu Al-Syaikh dari Ibn ‘Abbas bahwa yang dimaksud dengan *khalaqakum min nafs wa-hjidah* adalah Adam. Adapun yang dimaksud dengan *wa khalaqa minha zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Kedua, hadis riwayat ‘Abd ibn Humaid, Ibn Abi Syaibah, Ibn Jarir, Ibn Al-Mundzir, Ibn Abi Hatim, dan Mujaahid, yang menyatakan hal yang sama dengan Ibn Abbas. Hanya saja, dalam riwayat kedua ini ditambah keterangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang bengkok, ketika dia sedang tidur. Suatu keterangan yang sangat mirip dengan apa yang terdapat dalam kitab Injil.

Ketiga, hadis riwayat ‘Abd ibn Humaid dan Ibn Al-Mundzir dari Abn ‘Amru yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk belakang Adam sebelah kiri, dan Iblis perempuan diciptakan dari bagian belakang yang sebelah kiri. Hadis ini seolah-olah ingin menyamakan asal-usul kejadian Hawa (perempuan) dengan asal-usul kejadian Iblis perempuan.

Keempat, hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Ad-Dhahhak yang juga menyatakan tentang kejadian Hawa dari tulang rusuk belakang Adam. Tulang rusuk ini, menurut hadis ini, adalah tulang rusuk yang paling bengkok.

Kelima, hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Al-Mundzir, Ibn Abi Hatim, dan Baihaqi di Syi’bi, dari Ibn Abbas yang menyatakan bahwa kaum perempuan diciptakan dari laki-laki, dan perempuan dijadikan tergantung kepada laki-laki. Untuk itu, menurut Ibn ‘Abbas, perempuan harus senantiasa dijaga sedangkan, masih menurut riwayat ini, kaum laki-laki diciptakan dari tanah dan dijadikan kebutuhannya tergantung kepada bumi. Riwayat ini seolah-olah ingin menyatakan bahwa kebutuhan perempuan

kepada laki-laki relatif lebih besar daripada kebutuhan laki-laki kepada perempuan.⁴

Jika kita ingin menilik kembali kelima hadist tersebut, paling tidak terdapat beberapa hal yang harus dicermati, antara lain :

Pertama, dilihat dari isinya, hadist yang dilihat oleh Suyuthi di atas sama dengan konsepsi kejadian perempuan menurut Perjanjian Baru (Injil). Hal ini berbeda dengan makna literal dari Surat An-Nisa' ayat 1 yang tidak memiliki kejelasan pengindikasian bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari Adam. Apalagi jika dibandingkan dengan ayat-ayat lain yang menceritakan tentang kejadian manusia yang meliputi tanah liat, debu, dan air mani.

Kedua, dalam memandang kaum perempuan, hadist-hadist di atas cenderung berlebihan bahkan berkesan misoginis dengan mempersamakan asal-usul kejadiannya dengan kejadian Iblis. Padahal kita tahu, bahwa Iblis adalah makhluk penuh dosa dan kedurhakaan karena menentang perintah Allah SWT, sehingga sebenarnya jika kita melihat dengan logika keagamaan yang runtut maka hadist-hadist ini bisa ditolak keberadaannya.

3. Muhammad Al-Ra>zi>

Al-Ra>zi> ialah seorang teolog, secara pribadi, dia juga dikenal sebagai orang yang sangat fari>d (indah). Al-Ra>zi> adalah Imam dalam bidang tafsir, ilmu kalam, ilmu-ilmu rasional, dan ilmu bahasa. Dia adalah seorang yang beraliran mazhab Sya>fi'i>.

Dalam memandang Al-Nisa>' ayat 1, terutama pada frasa *nafs wa>h}idah*, Al-Ra>zi> sebagaimana ahli tafsir lainnya, menafsirkannya sebagai Adam. Salah satu alasannya mengapa dia menafsirkan dengan cara demikian adalah karena telah terjadi kesepakatan di antara umat Islam. Karena kesepakatan ini bisa diartikan sebagai *ijma'* atau kesamaan pandangan ulama

⁴ Ibid.

yang terikat dengan ruang dan waktu tertentu, bukan karena hakekat maknanya memang Adam.

Lalu bagaimana frase *mu'annast* dimaknai dengan muatan *mudzakkar* (Adam)? Dalam memperkuat penafsirannya, Al-Ra>zi>, menyatakan bahwa sifat *mu'annast* (feminin) yang memiliki *maushu>f mudzakkar* atau sebaliknya sebagaimana yang ada pada frasa *nafs wa}}>h}idah* juga dapat ditemukan pada ayat Al-Qur'an yang lain yang bunyinya, *aqatalta nafsan zakiyyatun bighairi nafsini*. Menurut Al-Ra>zi> dalam syair Arab juga terdapat ungkapan serupa, misalnya, *Abuka khali>fah waladathu ukhra> fa anta khali>fah dza>ka al-kama>l*. Kata “khalifah” di sini dianggap sebagai feminin (*muannats*). Dengan kata lain, Al-Ra>zi> ingin menyatakan bahwa kata maskulin (*mudzakkar*) bisa saja disifati dengan kata feminin, walaupun hal ini merupakan pengecualian dalam tradisi Arab.

Sementara itu panafsiran Al-Ra>zi> mengenai penciptaan Hawa memiliki dua pendapat. Antara lain: *Pertama*, pendapat ini yang dipegang oleh kebanyakan, yaitu ketika Allah SWT. menciptakan Adam, kemudian Adam tidur. Dalam keadaan Adam tidur tersebut Allah SWT. menciptakan Hawa dari tulang rusuknya sebelah kiri yang bengkok. Ketika Adam terjaga dari tidurnya, dia melihatnya dan kemudian memiliki dan mengasihinya karena diciptakan dari bagian tubuh Adam. Pendapat pertama didasarkan pada hadist Nabi SAW., “*anna al-mar'atu khuliqat min dhila'i a'waj fa in dzahahta tuqi>maha> kasartah, wa in taraktaha> wa fi>ha> 'iwajun istamta'ta biha.*”

Kedua, Al-Ra>zi> mengutip pendapat Ibn 'Abba>s yang menjawab retorika yang justru menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari Adam. Hal ini dikarenakan Ibn 'Abba>s memiliki alasan bahwa Adam dinamakan dengan Adam adalah karena dia diciptakan dari sejengkal tanah yang merah kehitam-hitaman dan yang baik dan buruk (*udaim*). Oleh karena itu, anak Adam ada yang merah, hitam, baik, dan buruk

sedangkan Hawa dinamakan demikian karena dia diciptakan dari tulang rusuk Adam dan tulang rusuk Adam tercipta dari sesuatu yang hidup, yaitu diri Adam sendiri. Jadi, Al-Ra>zi> mengemukakan pandangannya sejalan dengan kalangan naturalis yang menyatakan bahwa penggalan ayat, *khalaqakum min nafs wa>hjidah*, menunjukkan semua makhluk diciptakan dari *nafs wa>hjidah*. Penggalan ayat *wa khalaqa minha> zaujaha,>* menunjukkan bahwa pasangan *nafs wa>hjidah* diciptakan pula daripadanya.

4. Kritik Interpretatif

Dari perdebatan yang ditunjukkan oleh ahli tafsir yang akan dibahas oleh penulis dalam hal ini ialah bukan teks Al-Qur'an karena sebagai sebuah teks keagamaan yang memiliki nilai keyakinan dan proses pewahyuan dimuka bumi ini. Fokus dari penulisan ini akan dititikberatkan pada seputar pertanyaan bagaimana seorang mufasir menafsirkan ayat tersebut dalam perspektif metodologisnya. Maka dari itu penulis akan membagi kritik ini menjadi dua bagian. *Pertama*, kritik terhadap metodologi penafsiran. *Kedua*, kritik terhadap kandungan penafsiran, khususnya tentang persoalan istilah *nafs wa>hjidah* (diri yang satu) dan "Hawa diciptakan dari Adam". Sebenarnya kritik ini tidak hanya ditujukan kepada ketiga atau keempat penafsir di atas, tetapi secara umum juga ditujukan kepada setiap corak penafsiran Al-Qur'an yang memiliki nuansa seperti penafsir-penafsir di atas. Representasi dari keempat panfsir yang penulis tulis bagi penulis bukan sebagai pretensi penulis untuk mengeneralisir atau mewakilkan para mufasir lain selain keempat orang di atas. Meskipun demikian, peneliti merasa bahwa apa yang penulis tuliskan di atas dapat dipakai sebagai contoh-contoh bagaimana melihat sebuah petunjuk awal setiap bentuk penafsiran terhadap asal usul kejadian manusia yang mengikuti pola seperti yang tersebut di atas.

Pandangan dan pengalaman ini terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan usaha transformasi Islam. Nilai-nilai konfigurasi Islam yang sarat

dengan nilai humanis dan universal mulai hadir. Namun, bukan berarti tanpa kendala. Secara operasional praktik penafsiran menjadi substansi yang tidak pernah lepas dari tiap tafsir akan selalu berhubungan dengan kapasitas penafsir yang ditekan oleh kekuatan spiritual dan material yang mereka miliki. Aspek yang selalu menguat ialah proses penafsiran yang didasari oleh motif ekonomi, politik, kultural, dan ideologi turut pula mengentalkan terjadinya membenaran-pembenaran.

Interpretasi, betapapun objektifitasnya dipertaruhkan, akan selalu mengandung “prior teks” yang berupa persepsi, keadaan, latar belakang orang yang menginterpretasikan. Meskipun ayat yang dirujuk adalah sama, hasilnya akan berbeda. Setiap individu, akan membuat sejumlah pilihan yang sifatnya subjektif sesuai dengan *weltanschauung*-nya.⁵

Oleh karena itu, desakan yang terarah pada patriarki (*the rule of men*). Sistem ini merupakan prinsip yang mendasari semua ketimpangan-ketimpangan gender dan lebih luas lagi, semangat rasisme, kelas, kolonialisme, serta *sexism* yang diatur oleh struktur kekuasaan laki-laki melalui sudut pandang “inferioritas” dan “superioritas”. Termasuk di antaranya ialah proses penciptaan manusia yang membawa interpretasi dari masing-masing mufasir yang hidup di jamannya.

5. Kritik Metodologi Penafsiran

Manhaj (metodologi) penafsiran berarti cara tertentu yang digunakan oleh seorang mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Dari masa ke masa, metodologi penafsiran ini mengalami banyak perkembangan. Kala Nabi SAW. Masih hidup maka otoritas penafsiran Al-Qur’an sepenuhnya dimiliki oleh Nabi SAW., atau sahabat yang dilegitimasi oleh Nabi SAW. Namun, sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Penafsiran Al-Qur’an selain didasarkan

⁵ Aminah Wadud Muhsin, *Wanita dalam Al-Qur’an*, terj. Yaziar Radiani (Bandung: Pustaka, 1994), hal.1.

pada sabda-sabda Nabi SAW., secara inovatif para sahabat juga menggunakan sumber lain berupa syair-syair Arab maupun kitab-kitab suci pra-Islam. Secara metodologis, penafsiran yang menggunakan cara demikian oleh ulama tafsir disebut dengan metode *tafsir bi al-ma'tsur*. Lambat laun ternyata metodologi ini dianggap tidak lagi mencukupi menanggapi tantangan zaman. Lalu mulai muncullah metode penafsiran yang tidak hanya mengandalkan *naql* juga berdasarkan pada kekuatan nalar (*bi al-ra'yi*). Yang kemudian disebut oleh para ulama dengan sebutan *tafsir al-ra'yi*.⁶

Dalam kaitan dengan penafsiran Surat An-Nisa' ayat 1 di atas saya mencoba untuk merujuk dari kritik metode yang diungkapkan oleh Rif'at Hassan⁷. Dalam hal ini saya berharap mampu menampilkan kritik dari perspektif perempuan terhadap tafsir Al-Qur'an yang berkenaan dengan isu-isu perempuan. Karena seperti yang telah saya ceritakan di atas bahwa dalam banyak kasus ini ternyata tafsir para mufasir yang sering terbaca merupakan tafsir yang cenderung bias patriarki akan tetapi secara metodologis kita tetap menggunakan metode kaum patriarki sebagai sebuah perbandingan.

Metode Rif'at Hassan terdiri dari tiga tahapan. *Pertama*, ketetapan penerapan bahasa (*linguistic accuracy*). Tahap ini digunakan untuk melihat istilah atau konsep sesuai dengan makna asli tempat bahasa itu digunakan baik secara budaya, politis, maupun teologis. *Kedua*, konsistensi filosofis (*philosophical consistency*). Tahap ini digunakan untuk melihat apakah antara satu unsur dengan ayat yang lain memiliki konsistensi filosofis. Dan yang *ketiga* adalah kriteria etis (*ethical criterion*). Hal ini digunakan untuk

⁶ Saat ini telah berkembang metode tafsir dari berbagai kalangan ulama mulai dari *maudlu'i* (metode tematik), *tahlili* (metode analitis), *al-isyari* (metode sufisme), *'ilmi* (metode ilmiah), dan lain-lain.

⁷ Rif'at Hassan merupakan seorang feminis muslim kelahiran Pakistan yang menaruh perhatian terhadap kaum perempuan. Ia mencoba memberi penawaran adanya beberapa kritik dari metode tafsir terdahulu dan beberapa kelemahan dari metode-metode tafsir tersebut.

menunjukkan apakah penafsiran terhadap suatu ayat memperhatikan kriteria-kriteria etis.⁸

Kajian yang mengungkapkan tentang akurasi bahasa misalnya, kecuali Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Al-Manar), telah melakukan ketidakakuratan penerapan bahasa dalam penafsiran para mufassir terhadap An-Nisa ayat 1 tersebut di atas,. Kata *nafs wa>h}idah* yang dalam leksikologi Arab seharusnya diperlakukan sebagai bentuk feminin (*mu'annast*), baik jiwa maupun wujudnya, oleh para mufassir di atas malah ditafsirkan sebagai kata maskulin (*mudzakkar*), yakni Adam. Meskipun para feminis muslimah pada umumnya cenderung mengatakan bahwa ciptaan Tuhan yang pertama adalah feminin (*mu'annast*), namun yang sangat mengherankan bagi mereka adalah terjadinya proses transformasi istilah *nafs wa>h}idah* sebagai referensi kata *ha* yang memiliki kandungan makna feminin menjadi maskulin. Maka, menurut para ahli bahasa mengapa hingga terjadi tafsir semacam ini.

Menurut Al-Razi sudah menjadi hal yang umum dalam tradisi pra Islam terutama dalam syair-syairnya bahwa istilah maskulin bisa saja menjadi kata sifat dari istilah feminin. Demikian juga, istilah maskulin bisa saja merujuk kepada *dhamir* feminin. Akan tetapi, sekali lagi ini terjadi dalam kondisi abnormal yang oleh kalangan ahli Nahwu disebut dengan istilah *syadz*, artinya berlaku tetapi tidak umum. Akan tetapi alasan ini tidak bisa diterima begitu saja. Hal ini dikarenakan meskipun ayat tersebut menyangkut tentang kejadian manusia yang sudah barang tentu penggunaan susunan gramatikalnya tidak menutup kemungkinan merupakan rahasia yang disengaja Tuhan untuk dipecahkan. Kata *mudzakkar* dan *mu'annast* menunjukkan kepada kita bahwa hakekat kejadian manusia adalah hakikat dari ciptaan laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh

⁸ Ibid. Hal. 67.

Muhammad ‘Abduh yang menyatakan bahwa ayat ini memang sengaja di-*ibham*-kan (disamarkan) oleh Tuhan.

Akan tetapi jika kita cermati bahwa hal ini bisa juga dijadikan sebagai alat koreksi dari kitab-kitab yang turun di masa lalu. Bahkan dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang sama-sama menganggap bahwa manusia diciptakan dari diri laki-laki (Adam). Al-Qur’an tampil dengan frase campuran yang menyatakan bahwa asal-usul penciptaan manusia adalah unsur laki-laki dan perempuan.

Penuturan Al-Qur’an yang tidak kronologis juga harus dicermati secara filosofis. Di mana sajakah letak kata Adam dituliskan. Para mufasir tersebut di atas telah menunjukkan hal ini secara tidak konsisten. Misalnya ayat yang telah menunjukkan adanya penciptaan, hendaknya tidak cukup hanya satu atau dua ayat saja, tetapi melihat semua ayat yang berbicara tentang penciptaan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Demikian juga, ketika Al-Qur’an berbicara tentang Adam, kita juga harus melihat seluruh konteks di mana saja kata Adam digunakan. Jadi, dalam menafsirkan Al-Qur’an kita harus melihat bagaimana berbagai penggunaan kata secara filosofis konsisten dan tidak saling bertentangan. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur’an konsisten, tidak kontradiktif. Hal ini menolong kita bagi yang ingin menafsirkan Al-Qur’an, karena Al-Qur’an itu sendiri tidak kronologis dan terstruktur seperti Injil. Cerita tentang penciptaan Adam itu sendiri tidak hanya termaktub dalam Surat An-Nisa ayat 1 akan tetapi terdapat tiga puluh ayat lainnya. Menurut penelitian Riffat Hasan, dari tiga puluh ayat tentang penciptaan ada tiga istilah yang digunakan untuk kemanusiaan (*humanity: an-nas, basyar, dan al-insan*). Dari ketiga istilah tersebut tidak satu pun yang merujuk pada diri lelaki (*male person*). Jadi, di sini tidak memiliki alasan yang tepat untuk menafsirkan bahwa ciptaan pertama adalah Adam sebagai manusia laki-laki, tetapi yang lebih tepat ialah diri manusia.

Lalu pada perspektif etis. Dalam perspektif ini (*ethical criterion*), penafsiran di atas memang kurang menunjukkan kriteria etis berupa keadilan dan kesetaraan. Dengan menafsirkan *nafs wa>h}idah* sebagai Adam pada akhirnya mengimplikasikan ketidakadilan gender. Yang menjadikan risau adalah bahwa ayat tersebut dijadikan rujukan bagi penafsiran terhadap ayat-ayat lain yang berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Maka, Hawa akan selalu menjadi subordinasi bagi Adam. Dengan demikian, penafsiran yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam telah keluar dari standar etis karena Tuhan tidak mungkin berlaku tidak adil.

3.2.Kedudukan Perempuan Dalam Hadis

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis merupakan berita tentang tindakan Nabi SAW. atau Sunnah (*tradition*) Nabi SAW. Sebagai sumber ajaran Islam kedua, hadis mampu mengikat orang pada suatu ketaatan penuh tanpa mempertanyakan lagi validitasnya. Maka, hadis memiliki kekuatan untuk memberi justifikasi. Padahal kita tahu bahwa apa yang diberitakan oleh hadis belum tentu merupakan tindakan (pembicaraan, perbuatan, *taqrir*) Rasulullah SAW. yang sebenarnya. Itulah sebabnya, dalam ilmu hadis dikenal juga hadis *dha'if* (lemah), *maudhu'* (buatan/palsu), atau sahih (valid).

Apa yang menjadi ketetapan hadis di masa lalu yang diakui kebenarannya, bisa jadi saat ini akan dipertanyakan validitasnya berdasarkan standar ukuran kebenaran saat ini. Hal ini dikarenakan perubahan suasana yang melingkupi kita saat ini sangat cepat.

1. Hadis-Hadis Tentang Kejadian Perempuan

Terdapat beberapa metode tafsir dalam tafsir gender. Diantaranya adalah *Ijmali, tahlili, muqaran, dan maudu'*.

a. Metode *Ijmali*.

Metode ini bersifat global, dianggap sebagai metode penafisran yang pertama muncul dan telah digunakan oleh Nabi dan para sahabatnya. Metode ini berkembang pada masa Nabi karena pada umumnya sahabat membutuhkan penjelasan singkat dari Nabi sebagai sumber penjelasan terhadap Al-Qur'an sahabat pada saat itu belum memiliki persoalan-persoalan yang membutuhkan penjelasan yang panjang dan mendetail sehingga bentuk penafsiran semacam ini cocok bagi mereka.

Dengan metode ini mufasir hendak berbicara kepada pembacanya dengan cara yang paling mudah tidak berbelit-belit dengan target pihak pembaca memahami kandungan pokok Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan petunjuk dalam kehidupan. Karena sifatnya yang global kekurangan metode ini adalah tidak cukup mengantarkan pembaca untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan persoalan sosial maupun problema keilmuan yang aktual dan problematis.⁹ Ada dua tafsir yang menggunakan metode ini menjadi kajian dalam penelitian *tafsir al-furqan* dan *tafsir al-muntakhab*. Tafsir al-Furqan terlebih dahulu menerjemahkannya :

Hai manusia! Berbaktilah kepada Tuhan kamu yang telah menjadikan kamu daripada satu diri dan ia jadikan daripada jodohnya dan bangkitkan daripada mereka berdua laki-laki yang banyak dan perempuan-perempuan, dan takutlah kepada Allah yang kamu berminta-mintaan dengan (nama)-Nya, dan (peliharalah) keluarga, karena sesungguhnya Allah itu pengawas atas kamu.¹⁰

Tafsir Al-Furqan tersebut menerjemahkan kata *qawwam* dalam ayat tersebut sebagai pengatur. Alasan kepemimpinan laki-laki atas perempuan menurut tafsir ini adalah karena kelebihan laki-laki dan

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

kewajibannya menafkahi istrinya. Kelebihan yang dimaksud adalah kelebihan kekuatan, keberanian, keteguhan hati, dan ketepatan.¹¹ Sementara itu, dalam Tafsir Al-Furqan memberikan penafsiran pada Q.S Al-Nisa' (4:11) tentang bagian warisan anak laki-laki dan perempuan. Menurut tafsir ini hal itu terjadi karena pada akhir ayat tersebut menjelaskan bahwa ketentuan tersebut karena Allah Maha Mengetahui apa yang berguna bagi kamu dan Maha Bijaksana dalam menetapkan sesuatu.

b. Metode *tahlili*

Metode ini adalah cara penafsiran yang menggunakan penalaran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini mengharuskan penjelasan Al-Qur'an yang panjang dan mendetail karena problem masyarakat semakin kompleks sehingga mereka membutuhkan penjelasan-penjelasan rinci dari setiap ayat Al-Qur'an. Secara garis besar tafsir *tahlili* dibedakan menjadi dua macam, yaitu : tafsir *bil ma'tsur* yang secara operasionalnya menafsirkan ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi, penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in. Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan lebih banyak menggunakan nalar akal sehat atau ijtihad, terutama setelah penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, *asbab nuzul*, *nasikh wa mansukh*, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang mufasir. Yang menarik dalam tafsir ini yang membahas tentang poligami adalah apabila seorang laki-laki tidak dapat berbuat adil terhadap anak yatim yang dikawininya, hendaklah ia mengawini perempuan-perempuan lain yang ia sukai, dua, tiga, atau pun empat. Namun, jika ia khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap mereka, maka nikahilah satu orang saja. Jika masih

¹¹ A. Hasan, *Tafsir Al-Furqan*, hal. 162.

juga khawatir tidak bisa berlaku adil walaupun satu orang, maka janganlah engkau menikahinya. Akan tetapi bersenang-senanglah dengan budak yang kamu miliki, karena mereka itu adalah milikmu dan merupakan hartamu, yang demikian itu lebih dekat pada keselamatan dari dosa aniaya dan penyelewengan terhadap perempuan.

c. Metode *muqaran*

Metode ini adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada *zhahirnya* terlihat bertentangan; membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada tiga bentuk perbandingan dalam tafsir ini, yaitu: perbandingan antara ayat dengan ayat, perbandingan antara ayat dengan hadis, dan perbandingan antara ayat dengan hadis, dan perbandingan antara pendapat ulama. Metode ini dipakai karena sebagian masyarakat ingin mengkaji lebih dalam Al-Qur'an dengan membandingkan antara dua atau lebih pendapat tafsir terhadap satu masalah tertentu. Atau ingin mencari penjelasan yang mendalam tentang redaksi ayat yang mirip namun memiliki makna yang berbeda.

Di kalangan umat Islam terdapat tiga mitos yang menyangkut diri Adam dan Hawa. *Pertama*, Adam adalah laki-laki pertama ciptaan Tuhan dan dari tulang rusuk Adam diciptakan Hawa, seorang perempuan. Oleh karena ia bersifat sekunder dan derivatif, Hawa tidak sejajar dengan Adam. *Kedua*, meskipun Hawa termasuk perempuan pertama ciptaan Tuhan, tetapi dalam peristiwa turunnya Adam dari surga, dia adalah pihak yang lebih dahulu melakukan kesalahan. *Ketiga*, perempuan tidak hanya diciptakan dari lelaki tetapi juga untuk laki-laki, artinya kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap dan bukan fundamental.

Setelah melihat terdapat beberapa metode yang dapat dipakai oleh para mufasir tentang Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan gender dan cara pendekatan dari tiap-tiap metode, maka baiklah marilah kita kupas persoalan gender yang menjadi akar masalah isu-isu gender yang terdapat dalam dunia Islam.

Pada kesempatan ini penulis akan mengupas dua hadis yaitu *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Berikut beberapa hadis-hadis dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Abu Kuraib dan Musa ibn Hizam keduanya telah menyampaikan kepada saya Husain Ali dari Za'idah dan Maisarah Al-Asyja'i dari Abi Hazim dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah SAW:

“Berwasiatlah kebaikan terhadap perempuan karena sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, engkau mematahkannya; dan jika engkau meninggalkannya, dia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berwasiat baiklah kepada perempuan.” (HR. Bukhari).

'Abd Al-'Aziz ibn Abdillah telah meriwayatkan kepada kami, telah berkata Malik dari Abi Zinad dari A'raj dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw berkata, *“Perempuan itu bagaikan tulang rusuk, jika engkau mencoba meluruskannya, engkau akan mematahkannya. Jadi, jika engkau ingin mendapatkan keuntungan darinya, ambillah kenikmatan padanya dan kebengkokan tetap padanya.”* (HR. Bukhari).

Ishaq ibn Nasar telah meriwayatkan kepada kita, Hasan ibn Ja'fi telah meriwayatkan kepada kita dari Zai'idah dari Maisarah dari Abi Hazim dan Abu Hurairah, Nabi SAW. Berkata:

“Barang siapa yang percaya kepada Allah SWT. Dan hari kiamat, jangan menyakiti tetangganya dan berwasiatlah kepada perempuan dengan wasiat yang baik. Sesungguhnya, mereka diciptakan dari tulang rusuk, suatu bagian tulang yang paling bengkok. Jika engkau

ingin meluruskannya, ia akan retak; dan jika engkau membiarkannya, ia tetap bengkok. Oleh karena itu, berwasiat baiklah kepada perempuan.” (HR. Bukhari).

Amru Naqid dan Ibn Abi 'Umar keduanya berkata dari Sufyan dari Abi Zinad dari A'raj dari Abi Zinad dari A'raj dari Abi Hurairah, Rasulullah SAW. Bersabda:

“Sesungguhnya perempuan itu telah diciptakan dari tulang rusuk dan engkau tidak akan bisa meluruskannya pada satu jalan. Jika engkau ingin mengambil keuntungan darinya, ambillah keuntungan padanya dan padanya masih tetap ada kebengkokan. Dan jika engkau berusaha untuk meluruskannya, engkau akan memecahkannya (meretakkannya), dan meretakkannya berarti menceraikannya.” (HR. Muslim).

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Husain ibn Ali dari Za'idah ibn 'Ali dari Za'idah dari Maisarah dari Abi Hazim dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda:

“Orang yang percaya kepada Allah dan hari akhir, jika orang itu menyaksikan beberapa persoalan, orang tersebut harus mengatakannya dalam istilah yang baik atau hati-hatilah. Berwasiatlah dengan baik terhadap perempuan sebab perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling bengkok adalah bagian yang paling atas. Jika engkau berusaha meluruskannya, engkau akan meretakkannya; dan jika engkau membiarkannya, kebengkokannya akan tetap. Oleh karena itu, berwasiat baiklah terhadap perempuan.” (HR. Muslim).

Hadis-hadis yang ada di atas sampai kini, di kalangan ulama Islam, masih dijadikan pegangan dalam menelusuri asal-usul kejadian perempuan. Secara teologis sejarah status inferior perempuan dalam tradisi Islam—sebagaimana terjadi juga dalam tradisi Yahudi dan Kristen—dimulai dari hadis-hadis (kisah penciptaan Hawa tersebut). Isu penciptaan perempuan itu, secara teologis, memang fundamental daripada yang lain.

Maka bisa kita lihat bahwa konsep penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam bukan bersumber dari Al-Qur'an saja, melainkan pada hadis-hadis di atas sebab Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit tidak

pernah menyatakan seperti itu. Menurut penelitian, hadis-hadis di atas mendapat pengaruh dari tradisi agama sebelumnya, Yahudi dan Kristen, yang memang memiliki konsep bias gender. Yang kemudian tradisi ini bercampur dengan tradisi Arab pra-Islam dan warisan dualisme Yunani kuno yang menyesatkan tentang laki-laki yang selalu bertindak rasional dan perempuan yang selalu bertindak secara emosional.

2. Kritik Interpretatif

Beberapa perawi hadis menyarankan, dalam melakukan kritik hadis, kita harus memperhatikan bagian-bagian yang terdapat dalam hadis, yang terdiri dari : *pertama, matn*, bagian ini merupakan isi (*the content of hadith*); dan *kedua, isnad*, bagian yang memuat daftar nama-nama perawi yang secara teoritis harus sampai kepada Nabi SAW.

Pertama, tentang *matn* hadis-hadis di atas. Menurut Riffat Hassan, *matn* keenam hadis tersebut dipengaruhi oleh cerita tentang tulang rusuk (*the rib story*) yang terdapat dalam Al-Kitab, Kitab Kejadian (*Book of Genesis*) 1: 26-27 dan 2: 18-24.¹²

Dalam Kitab Kejadian 2: 18-24, terdapat cerita bahwa Tuhan telah menciptakan Adam, tetapi karena Adam merasa kesepian, Tuhan mencoba mencarikan teman, Tuhan membuat Adam tertidur dan kemudian Tuhan mengeluarkan tulang rusuk (*the rib*) Adam untuk dijadikan Eve (Hawa). Ketika Adam melihat Eve, dia merasa senang dan mengklaim bahwa Eve berasal dari tulang dan dagingnya sendiri.

Dampak dari kitab ini sangat berpengaruh besar dalam tradisi Kristen karena kisah ini telah digunakan oleh para penulis (pendiri tradisi mereka) untuk mereduksi status perempuan menjadi lebih rendah dibandingkan lelaki. Bahkan menurut St. Paulus, Kristus adalah pemimpin setiap lelaki, dan lelaki

¹² Sebagaimana dikatakan oleh Riffat Hassan lihat Syafiq Hasan, hal. 73-74.

adalah pemimpin perempuan. Bagi lelaki menyembah Tuhan dengan kepala tertutup merupakan simbol ketidakhormatan kepada sumbernya; namun bagi perempuan merupakan simbol ketidakhormatan terhadap sumbernya, jika menyembah tanpa berjilbab.

“Lelaki sudah tentu tidak menutup kepalanya karena dia diciptakan dari citra Tuhan dan memancarkan keagungan Tuhan sedangkan perempuan adalah pancaran dari keagungan lelaki. Laki-laki tidak datang dari perempuan sedangkan perempuan datang dari laki-laki; dan laki-laki tidak diciptakan untuk kesenangan perempuan sedangkan perempuan diciptakan untuk kesenangan laki-laki” (Kor 11:8-9).

Melihat itu, dalam tradisi Kristen terdapat hierarki penciptaan yang urutannya sebagai berikut: Tuhan, Kristus, laki-laki, dan terakhir perempuan.

Apa yang terjadi dalam Kristen sebenarnya juga terjadi dalam tradisi Islam. Prof. Leonard Zwidler mengatakan dalam tulisannya bahwa sebagian orang-orang Kristiani meyakini bahwa Yesus adalah seorang feminis, “*Yesus was a Feminist*”, artinya Yesus sangat menghargai dan memandang setara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, penafsir pertama atas ajaran Kristiani, St. Paulus, yang karya-karyanya menjadi pedoman dalam melihat teks-teks Kristen, sangat bias gender.

Tidak berbeda dalam Islam, literatur hadis, sebagai pedoman dalam memaknai teks Al-Qur’an dibaca, ternyata banyak yang terdistorsi maknanya dari yang dimaksudkan Al-Qur’an.

Dari hadis kejadian, tampak bahwa kisah-kisah yang sudah lama berkembang pada masa pra-Islam, yaitu tradisi ahli kitab Yahudi dan Kristen, merasuk ke dalam hadis. Meskipun ada yang menganjurkan agar dilakukan pendekatan interpretatif *majazi* terhadap kasus di atas, tetapi hal itu tampaknya susah dilaksanakan. Sebagaimana dikatakan oleh Rif’at Hassan, kisah tulang rusuk memang masuk dalam tradisi Islam melalui hadis sejak awal abad

Hijriah. Sangat sulit apabila mengatakan bahwa masyarakat Islam pada waktu itu langsung mengambil ide tersebut. Adapun yang paling mungkin adalah bahwa sebagian kecil dari mereka membaca Al-Kitab. Jadi, bukan tidak mungkin hadis-hadis di atas memang lemah dalam *matn*-nya.

Metode penyelesaian yang lain adalah suatu metode kontradiktif (*ta'arudh*) yang apabila terjadi perbedaan antara apa yang dikehendaki Al-Qur'an dan apa yang dikehendaki hadis, jika tidak bisa dikompromikan, yang dimenangkan adalah apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Jelas, *matn* hadis-hadis di atas bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Tidak ada satu pun dalam ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa dalam kisah kejadian manusia perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam. Jadi dalam hal tersebut metode ini menghendaki kemenangan di pihak Al-Qur'an.

Kedua, kritik interpretatif terhadap *isnad*. Dalam teori hadis, *isnad* mencakup rangkaian pribadi-pribadi yang meriwayatkan hadis yang berkesinambungan sampai Rasulullah SAW. Kita bisa melihat bahwa *isnad* yang kita pakai nantinya ialah pribadi-pribadi yang dibatasi khusus pada perawi pertama sebagai orang yang bertemu langsung dengan Nabi SAW. dan dimungkinkan adanya pertanggungjawaban terhadap kebenaran isi hadis yang diriwayatkan.

Kritik *sanad* ini sangat sensitif dan bisa menimbulkan banyak kontroversi karena menyinggung tiga nama yang selama ini sangat dipercayai dan dipegang secara kukuh oleh kalangan *Ahl al-sunnah wal jama'ah*. Persoalan ini terutama berkaitan dengan diri Abu Hurairah. Secara mengejutkan ternyata hadis-hadis yang bernada misoginis dari keenam hadis yang dikutip di atas, selain dari *Sunan Ibn Majab*, mempunyai rangkaian perawi terakhir sampai pada nama Abu Hurairah, terutama dalam kitab *Shahihain*, dua kitab

shahih kepunyaan Imam Bukhari¹³ dan Muslim¹⁴. Sebagaimana diketahui bahwa Kitab-Kitab tersebut dipegang teguh oleh kalangan Muslim. Bisa dikatakan *Shahih Bukhari* dan *Muslim* berada satu tingkat di bawah kedudukan Al-Qur'an. Meskipun melihat keterandalan kedua periwayat hadis di atas tidak patut diragukan akan tetapi bukan berarti keduanya tidak luput dari kelemahan dan kesalahan.

Kebanyakan kritik *sanad* akan dimulai dari menjawab pertanyaan siapakah Abu Hurairah, karena sebagaimana diketahui bahwa beberapa hadis misoginis telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Hurairah¹⁵ menurut Mernissi lebih tertarik pada pekerjaan yang bersifat feminin daripada yang bersifat kejantanan. Pernah diriwayatkan oleh Mernissi pula bahwa terdapat ketiakberesan dengan kepribadian Abu Hurairah yang kurang menyukai kaum wanita dan kucing betina. Sampai-sampai, Abu Hurairah pernah melontarkan suatu hadis yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW. bahwa beliau pernah menyatakan kalau kucing betina itu lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan kaum perempuan. Aisyah mendengar hal itu dan langsung menanggapi.

Dalam cerita tersebut, A'isyah menanyai Abu Hurairah, "Abu Hurairah, Engkakah yang mengatakan pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda bahwa seseorang wanita akan masuk neraka karena dia membiarkan seekor

¹³ Bukhari memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Ibn Bazdiyah (petani Persi) Al Ja'fi Al-Bukhari. Bukhari dilahirkan pada tanggal 13 Syawal 194 H di Bukhara. Ia mulai tertarik dalam bidang hadis sejak masih muda (205 H). Bersama saudara ibunya, Bukhari mengadakan perjalanan ke kota suci untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan antusiasme yang tinggi, dia mengumpulkan hadis menjelajah ke seluruh wilayah negara yang mungkin pernah memiliki kesinambungan sejarah dengan Rasulullah saw., seperti Bagdad, Bashrah, Kufah, Makkah, Madinah, Syam, Khums, Asqolan, dan Mesir. Konon, Bukhari menuntut ilmu dari seribu guru. Bukhari mampu menghafal seratus ribu hadis sahih, dua ratus ribu hadis tidak sahih sehingga dia dijuluki sebagai imam orang-orang beriman (*amirul-mukminin*) dalam bidang hadis.

¹⁴ Imam Muslim memiliki nama lengkap Hujjatul Islam Abul Husain Muslim ibn Al-Hujaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi. Muslim lahir pada tahun 204 H. Kota-kota yang pernah dikunjunginya ialah Baghdad, Hijaz, Irak, Syam, Mesir, dan kota-kota lainnya. Di kalangan ahli hadis keberadaan *Shahih Muslim* masih berada satu tingkat di bawah *Shahih Bukhari*.

¹⁵ Abu Hurairah berasal dari salah satu suku Yaman di daerah Daws. Orang yang pernah dijuluki "hamba sang matahari" masuk Islam usia 30 tahun. Diceritakan oleh Fatima Mernissi bahwa Abu Hurairah lebih tertarik membantu pekerjaan rumah tangga Rasulullah SAW. dan para wanita lainnya.

kucing betina kelaparan dan tidak memberikan sesuatu pun untuk diminum ? ”
“Saya mendengar Rasulullah SAW. berkata demikian,” jawab Abu Hurairah.
“Seorang mukmin sangat berharga di mata Allah Swt,” bantah ‘Aisyah, “betapa mungkin Dia menyiksanya karena seekor kucing. Abu Hurairah, lain kali jika engkau hendak menyitir perkataan Rasulullah SAW., cobalah berhati-hati terhadap apa yang kau ucapkan.”

Ini merupakan salah satu dari banyak hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah mengenai kau perempuan sehingga secara diam-diam ada konflik terpendam antara Aisyah dan Abu Hurairah. Sebagai seorang istri Rasul SAW. yang cerdas dan sangat muda ketika dekat dengan Rasul SAW., tidak diragukan lagi, Aisyah mempunyai tingkat hafalan yang sangat kuat. Selain itu, Aisyah ditakdirkan sebagai istri terkasih Nabi SAW., yang sangat kritis. Jika ada hadis yang tidak pernah didengarnya dari Rasul Saw., dia selalu menanyakan kebenarannya kepada mereka yang meriwayatkannya sebagaimana yang terjadi pada Abu Hurairah.

Mengkaji tentang Abu Hurairah, sangat penting karena dia merupakan perawi hadis yang banyak meriwayatkan hadis misogynis. Dan yang penting adalah Abu Hurairah telah menjadi bagian dan sebuah ortodoksi Islam yang dominan, yaitu *Ahl al-sunnah wa al jama’ah*. Sumber-sumber literatur Islam, banyak yang menggunakan jasa Abu Hurairah.¹⁶

¹⁶ Kritik yang dilakukan atas Abu Hurairah juga datang dari kalangan Islam Syi’ah. Bagi kalangan Syi’ah, Abu Hurairah dianggap sebagai periwayat hadis yang ke-*dhabit*-an (tingkat akurasi)-nya masih perlu dipertanyakan. Untuk itu di kalangan Syi’ah, semua hadis riwayat Abu Hurairah dianggap tidak kuat. Ibid. Hal. 78.

